

DINAMIKA PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh :

ZANISA ARI NILASARI

F 100 140 141

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

DINAMIKA PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan Oleh:

ZANISA ARI NILASARI

F.100140141

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Pembimbing Utama



Wisnu Sri Hertinjung S.Psi, M.Psi

NIK.887/0611047601

HALAMAN PENGESAHAN

DINAMIKA PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA

Yang diajukan Oleh :

ZANISA ARI NILASARI
F.100140141

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 23 Juli 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Psi, Psikolog



Penguji pendamping I

Drs. Soleh Amini Yahman, M.Si, Psikolog



Penguji pendamping II

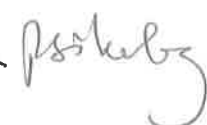
Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog



Universitas Muhammadiyah Surakarta
Dekan Fakultas Psikologi

Susatyo Yuwono, S. Psi, M. Psi

NIK.838/0624067301



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis di acu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 14 Juli 2018

Yang menyatakan,

A 6000 Rupiah adhesive stamp with a signature and the name ZANISA ARI NILASARI. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL', '32E1FAFF182653401', '6000', and 'ENAM RIBU RUPIAH'. The name 'ZANISA ARI NILASARI' is printed in bold, underlined letters below the stamp.

F.100140141

DINAMIKA PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami dan mendeskripsikan dinamika perilaku *cyberbullying* pada remaja. Metode penelitian yang digunakan yaitu Kualitatif Fenomenologi dimana data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data diperoleh dari 5 informan dengan kriteria remaja berusia 18-23 tahun, menggunakan *smartphone*, memiliki akun media sosial pribadi, pernah lebih dari satu kali memposting foto dan memberikan komentar negatif kepada teman di media sosial, serta bersedia menjadi informan penelitian dibuktikan dengan *informed consent*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa alasan pelaku melakukan *cyberbullying* karena merasa dikhianati, membalaskan sakit hati sahabat, dendam, dan pengaruh teman sebaya. Intensitas perilaku *cyberbullying* dilakukan lebih dari satu kali yakni 1 informan sebanyak 2 kali, 1 informan sebanyak 3 kali, dan 3 informan lainnya mengaku sudah melakukan perilaku tersebut beberapa kali. Bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying* yang dilakukan diantaranya *outing* (menyebarkan rahasia), *harassment* (penghinaan), *impersonation* (identitas palsu), *flaming* (pertengkaran *online*), dan *denigration* (merusak reputasi). Pelaku memberikan kalimat ancaman, hinaan, labeling, dan ungkapan kasar secara langsung menggunakan *chat* atau *direct message* maupun tidak langsung melalui *insta story* di media sosial *instagram*. Beberapa ungkapan kasar yang diberikan pelaku kepada korban menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Dampak perilaku *cyberbullying* yang diperoleh pelaku bagi diri sendiri yaitu adanya perasaan puas namun terdapat 1 informan yang memiliki perasaan bersalah kepada korban. Dampak lainnya yaitu di lingkungan sekitar pelaku mendapatkan label sebagai penindas, dikucilkan orang lain, dan bersikap kritis untuk membela diri atas perilaku *cyberbullying* yang dilakukan.

Kata Kunci : Perilaku, *cyberbullying*, remaja

Abstract

The purpose of this research is to understand and describe the dynamics of cyberbullying behavior in adolescents. The method in this study is qualitative phenomenology that technique of the data collected through interviews, observation and documentation. Data were obtained from 5 informants with criteria adolescents aged 18-23 years, using a smartphone, have a personal social media account, more than one time posting photos and giving negative comments to friends on social media, also ready to be a informant research proved by informed consent. The results of this study showing that the reason the perpetrator cyberbullying because they feel betrayed, avenge the heartache because of friend, take a revenge, and peer group influence. Intensity of cyberbullying behavior more than once, that are 1 informant twice, 1 informant 3 times, and 3 other informants claimed to have done the behavior several times. The forms of cyberbullying behaviors include outing, harassment, impersonation, flaming, and

denigration. Perpetrators provide threatening sentences, insults, labeling, and abusive expressions directly using chat or direct message or indirectly through insta stories in social media instagram. Some abusive expressions given by the perpetrator to the victim using the local language, that is Java language. The impact of cyberbullying behavior that the perpetrators get for themselves is the feeling of satisfaction but there is 1 informant who has feelings of guilt to the victim. Another impact is that in the environment around the perpetrator gets the label as an oppressor, ostracized others, and is critical to defend herself for cyberbullying behavior.

Keyword : Behavior, cyberbullying, adolescents

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini mengalami kemajuan pesat yang dibuktikan oleh survei dari Badan Pusat Statistik (dalam Sari dan Suryanto, 2016) yang dilakukan oleh Internet World Stat, 30 Juni 2013 bahwa Indonesia berada di urutan ke-4 untuk pengguna internet terbanyak di Asia dan urutan ke-8 sebagai pengguna internet terbanyak di seluruh dunia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika juga mengungkap bahwa hingga saat ini pengguna internet di Indonesia mencapai 82 juta orang, 80% di antaranya merupakan remaja berusia 15- 19 tahun (Zuhra dan Sari, 2017).

Para remaja menggunakan akses internet untuk memperoleh informasi, menambah pengetahuan, dan memperluas jaringan pertemanan dengan menggunakan media sosial tanpa adanya batasan baik dalam ruang, waktu, latar belakang personal dalam mengekspresikan perasaan dan pikiran yang dimiliki oleh para pengguna media sosial (Budiarti, 2016).

Arista (2015) menjelaskan berbagai macam jenis aplikasi yang digunakan para pengguna media sosial, yaitu *skype, blackberry massanger, Yahoo massanger, facebook, twitter, path, instagram, line*, dan lain sebagainya. Beberapa jenis media sosial tersebut menurut Cochrane, di samping memberikan manfaat, tidak adanya batasan dalam penggunaan media sosial pada remaja juga dapat memberikan dampak negatif. Menurut Belsey dan Lines dampak negatif tersebut adalah munculnya perilaku *cyberbullying* yaitu bentuk *bullying* yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan menggunakan media elektronik seperti

telepon genggam (*smartphone*) di media sosial secara berulang-ulang dengan tujuan untuk merugikan orang lain (Mawardah dan Adiyanti, 2014).

Berdasarkan dari hasil *google form* yang telah disebar oleh peneliti, ditemukan dari 64 subjek yang mengisi *google form* diperoleh bahwa 32,81% tergolong menjadi pelaku *cyberbullying* karena pernah memberikan komentar negatif maupun menyebarkan gambar tanpa ijin pemilik di media sosial; 23,43% tergolong menjadi korban *cyberbullying* karena pernah beberapa kali mendapatkan komentar negatif dan perilaku tidak menyenangkan di media sosial.

Menurut Sejiwa (dalam Arista, 2015) pelaku *cyberbullying* cenderung akan menghina, menuduh, memfitnah, mengancam, mengintimidasi, menyebar gosip, dan mempermalukan korban menggunakan media sosial yang dimiliki baik menggunakan akun media sosial dengan nama asli atau nama samaran.

Kenworthy (dalam Cowie dan Myers, 2014) melakukan *survey* secara *online* terhadap 452 mahasiswa di Amerika Serikat yang pernah mengalami *cyberbullying* mayoritas tidak melaporkan kepada siapapun, namun sekitar 14% mahasiswa memberikan keluhan secara formal sehingga para pelaku mendapatkan sanksi kedisiplinan. Faucher, dkk (2014) menjelaskan penyebab terjadinya *cyberbullying* di kalangan mahasiswa akibat adanya ketidakseimbangan kekuatan antara fakultas dan mahasiswa, permasalahan antar mahasiswa dalam hubungan berpacaran, dan/atau permasalahan mahasiswa dalam tingkatan usia yang berbeda.

Kasus *cyberbullying* memiliki kecenderungan dilakukan lebih banyak oleh remaja perempuan daripada remaja laki-laki seperti yang diungkapkan oleh A Gorzig dan Olafsson K yang melakukan studi komprehensif pada 25 negara dimana lebih dari 25.000 peserta menyatakan bahwa remaja perempuan cenderung lebih tinggi menjadi korban *bullying* di dunia maya (Lefler dan Cohen, 2014). Faucher, dkk (2014) mendukung penelitian tersebut dengan menjelaskan bahwa wanita lebih cenderung menjadi pelaku penindasan maya (*cyberbullying*) dengan menargetkan wanita lain, bahkan terkadang kepada wanita yang termasuk dalam kelompok pertemanan mereka.

Mishna, dkk menegaskan bahwa para pelaku *cyberbullying* merasa dengan melecehkan orang lain akan dapat meningkatkan hubungan sosial dan

meningkatkan kekuatan untuk dapat selalu diterima di lingkungan sosial, walaupun setelah itu akan muncul perasaan menyesal setelah melakukan tindakan tersebut. Pengaruh dari kelompok teman sebaya dalam memberikan dorongan untuk melakukan perilaku *cyberbullying* memiliki presentase sebesar 68,7%. Keterkaitan tersebut disebabkan karena adanya dominasi di lingkungan teman sebaya pada usia remaja dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan oleh kelompok teman sebayanya (Mawardah dan Adiyanti, 2014). Williard mengatakan hal tersebut disebabkan karena pada usia remaja belum terwujud suatu kedewasaan dalam menyaring berbagai informasi yang diperoleh, sehingga kurang mampu untuk melakukan kontrol diri dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui status di media sosial. Mereka juga tidak menyadari bahwa tindakan tersebut dapat menyinggung, menyakiti, atau melukai orang lain (Sari dan Suryanto, 2016).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi, yang menurut Polkinghorne merupakan studi untuk memberikan gambaran tentang suatu arti dari pengalaman-pengalaman individu mengenai suatu konsep tertentu. Fenomenologi mengungkap suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu (Herdiansyah, 2015). Informan berdasarkan penelitian ini menggunakan suatu teknik yaitu *Purposive Sampling* yaitu merupakan suatu teknik penetapan informan berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2015).

Berikut karakteristik subjek penelitian, yaitu :

Tabel 1 karakteristik subjek penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Daerah Asal	Pendidikan/Pekerjaan
1.	ESY	Perempuan	±19 th	Kediri	Mahasiswa
2.	RAE	Perempuan	±20 th	Solo	Mahasiswa
3.	NEPP	Perempuan	±20 th	Karanganyar	Mahasiswa
4.	ER	Perempuan	±20 th	Karanganyar	Mahasiswa
5.	AS	Perempuan	±20 th	Solo	Mahasiswa

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur, sehingga peneliti memiliki kebebasan dalam menggali informasi yang dibutuhkan dan tidak terpaku pada guide wawancara (Creswell, 2015). Selain wawancara, peneliti juga menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis konten, yaitu pengumpulan data yang bersifat terbuka berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada partisipan serta sumber informasi yang diberikan oleh partisipan yakni dengan mempersiapkan dan mengolah data, memahami keseluruhan data dan menulis catatan khusus dari data yang diperoleh, mengcoding data, membentuk tema, dan menginterpretasi data (Creswell, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 *cyberbullying*

Pertanyaan Penelitian	Kesimpulan	Tema
Alasan pelaku melakukan <i>cyberbullying</i>	Perilaku <i>cyberbullying</i> dilakukan karena adanya beberapa alasan, yaitu berupa adanya masalah pribadi mengenai hubungan percintaan, akibat perilaku <i>public figur</i> yang tidak pantas seperti menghina orang lain secara langsung di televisi, adanya perasaan tidak nyaman atas postingan orang lain yang dianggap membohongi publik, motif balas dendam untuk membela teman, dan perasaan kesal terhadap postingan yang bertujuan untuk memamerkan kekayaan atau membanggakan diri sendiri di media sosial. Pelaku memiliki keyakinan untuk melakukan <i>cyberbullying</i> karena memperoleh banyak dukungan dari teman dan lingkungan sekitar, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, relasi yang luas di media sosial, usia yang lebih tua, serta status sosial dan ekonomi yang lebih tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> - Penghianatan - Membalas sakit hati sahabat - Dendam - Pengaruh teman sebaya - Kemampuan status sosial dan ekonomi - Usia yang lebih tua
Intensitas perilaku <i>cyberbullying</i> remaja	Perilaku <i>cyberbullying</i> dilakukan lebih dari satu kali dan pelaku akan termotivasi untuk mengulangi perbuatannya hingga musuhnya memberikan respon dan merasa risih terhadap pelaku serta adanya banyak dukungan dari teman.	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih dari satu kali - Setiap musuh memberi respon, selalu membalas

Bentuk-bentuk perilaku <i>cyberbullying</i> remaja	Perilaku <i>cyberbullying</i> umumnya dilakukan menggunakan media sosial dengan cara membuat <i>insta story</i> di <i>instagram</i> , memberikan komentar-komentar kasar dan negatif kepada postingan musuh, mengirimkan pesan dalam bentuk ancaman melalui <i>direct message</i> atau <i>chat</i> secara personal kepada musuh, membuat status berupa kalimat sindiran di media sosial <i>whatsapp</i> , atau menyebarkan rumor dengan tujuan untuk mempermalukan musuh di media sosial. Tindakan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan akun pribadi asli atau akun palsu. Beberapa pelaku lain tetap memilih untuk menggunakan akun pribadi asli dalam melakukan <i>cyberbullying</i> karena memiliki unsur kesengajaan agar musuh mengetahui identitas pelaku.	<ul style="list-style-type: none"> - Memposting foto di <i>instagram</i> - Mengunggah <i>story</i> di <i>instagram</i> - Memberikan komentar di <i>instagram</i> - Mengirim <i>direct message</i> di <i>instagram</i> - Mengirim pesan di <i>whatsapp</i>
Dampak perilaku <i>cyberbullying</i>	Dampak yang diperoleh pelaku <i>cyberbullying</i> yaitu terjadi perubahan pada diri sendiri dan lingkungan sekitar. Pada diri sendiri, pelaku merasa antusias, lega dan memperoleh kepuasan. Pelaku juga merasa ketagihan sehingga memiliki keinginan untuk melakukan tindakan tersebut secara berulang-ulang. Selain berdampak pada diri sendiri, terjadi perubahan yang juga berdampak di lingkungan sekitar pelaku, yaitu memperoleh labeling sebagai penindas serta teman-teman yang cenderung menghindari, mengucilkan, dan menjauhi pelaku. Adapun dampak lainnya yang diterima pelaku yaitu banyak memperoleh sindiran dari orang lain mengenai postingan atau komentar kasar yang diberikan di media sosial, sehingga menyebabkan pelaku memiliki perasaan kurang nyaman dalam menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain.	<p>Diri sendiri :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Merasa ketagihan - Merasa puas dan lega - Rasa bersalah <p>Lingkungan sekitar :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Labeling sebagai penindas - Dikucilkan - Lebih kritis terhadap postingan orang lain - Mendapat dukungan teman dekat

Menurut Alim (2016) munculnya perilaku *cyberbullying* dikategorikan dalam dua faktor, yakni faktor demografis yang berupa pengaruh teman sebaya, jenis kelamin dan usia, pendidikan, status sosial ekonomi, dan etnis. Selain faktor demografis, faktor lain adalah faktor psikologi, diantaranya yaitu harga diri, depresi dan bunuh diri, empati, kecanduan internet, serta citra diri. Pendapat

tersebut mendukung hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa alasan melakukan *cyberbullying* yaitu karena pengaruh dari teman sebaya serta adanya relasi yang lebih luas daripada korban. Adapun alasan lain yaitu karena adanya usia yang lebih tua serta status ekonomi yang lebih mampu, sehingga subjek merasa memiliki kekuatan yang lebih besar daripada korban. Data tersebut didukung oleh pendapat dari Langos (2012) dalam aspek ketidakseimbangan kekuatan yang menjelaskan bahwa sebagai pelaku, karakteristik yang dimiliki seperti popularitas, kecerdasan, kekuatan fisik, usia, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi dapat memberikan kekuatan yang lebih besar.

Permasalahan atau konflik pribadi yang terjadi antara pelaku dengan korban juga melatarbelakangi munculnya perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut terjadi pada salah satu subjek yang memiliki perasaan dendam kepada korban karena terlibat persaingan dan penghinaan dalam hubungan percintaan dengan korban. Hasil wawancara tersebut didukung oleh data observasi bahwa terdapat foto seorang wanita dengan beberapa coretan yang ditempel di dinding kamar kos subjek. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pandie dan Weissman (2016) yang menjelaskan bahwa perilaku *cyberbullying* tidak luput dari perasaan dendam yang dialami oleh pelaku karena terlibat ketegangan, persaingan, dan benturan sosial yang tidak dapat didamaikan.

Dalam melakukan *cyberbullying* pelaku memiliki intensitas yang berbeda-beda, namun selalu ada unsur pengulangan terhadap tindakan tersebut. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dari beberapa hasil dokumentasi berupa *capture* atau *screenshoots* penyerangan-penyerangan yang dilakukan subjek kepada korban. Langos (2012) mendukung data tersebut dengan menjelaskan bahwa perilaku agresi yang dilakukan hanya sekali tidak dapat dikatakan sebagai perilaku *cyberbullying*, namun dimaknai sebagai lelucon atau *cyberjoking*. Hal tersebut berarti dengan adanya pengulangan dapat digunakan untuk membedakan antara lelucon atau serangan yang disengaja.

Bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying* yang diungkap berdasarkan hasil wawancara dan didukung oleh data dokumentasi berupa postingan, komentar, maupun pesan yang dikirim menggunakan *insta story* di *instagram* dengan

mengunggah foto korban disertai dengan tulisan berisi kata-kata yang tergolong kasar dan pemberian labeling kepada korban dengan tujuan untuk menyebarkan rumor dan merusak reputasi korban. Perilaku *cyberbullying* juga dapat ditinjau dari kiriman pesan yang berisi kalimat hinaan dan ancaman secara langsung menggunakan *direct message* di *instagram* serta *chat whatsapp* kepada korban. Penggunaan akun palsu untuk menutupi identitas aslinya juga dilakukan subjek sebagai bentuk lain untuk melakukan penyerangan di dunia maya. Beberapa kutipan ungkapan subjek kepada korban di media sosial dari data dokumentasi yaitu “*BITCH*”, “*mulut anjing*”, “*GOBLOK*”, “*panjat sosial*”, “*freak*”, “*caper*”, “*ra pantes urip le*”, “*muke gilee*”, dan “*begoo*”. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Morgan (2014) yang menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan bentuk *bullying* yang dilakukan secara *online* atau menggunakan telepon seluler dengan kata lain tidak berhadapan langsung seperti melakukan tindak kekerasan di media sosial; menyebarkan kebohongan di blog, media sosial atau *website*; membuat blog atau *website* yang mengandung kebencian yang ditujukan kepada target atau seakan-akan ditulis oleh target; *mem-posting* dan menyebarkan foto.

Notar, dkk (2013) mengelompokkan beberapa bentuk *cyberbullying* yang disesuaikan dengan hasil wawancara dan data dokumentasi subjek yaitu *flaming* yang berarti pelaku mengirimkan pesan penyerangan yang berupa gambar atau teks melalui media elektronik; *denigration* yang berarti *mem-posting* gosip atau rumor tentang seseorang untuk merusak reputasi atau persahabatan; dan *impersonation* yang merupakan penggunaan identitas palsu untuk melecehkan orang lain dengan mengirim atau *posting* sesuatu di media sosial. Willard (dalam Narpaduhita dan Suminar, 2014) juga menggolongkan beberapa bentuk *cyberbullying* yang disesuaikan dengan hasil wawancara dan dokumentasi, diantaranya adalah *harassment*, yaitu mengirim pesan yang berisi hinaan yang dilakukan secara berulang-ulang serta *outing*, yaitu menyebarkan rahasia seseorang, informasi atau gambar yang memalukan secara *online*.

Perilaku *cyberbullying* memberikan dampak bagi pelaku, yaitu pada diri sendiri dan lingkungan sekitar. Pada diri sendiri, dampak yang dialami yakni

adanya perasaan lega dan puas namun disisi lain juga muncul perasaan bersalah kepada korban. Data hasil observasi mengungkapkan salah satu subjek yang menundukkan kepala saat mengungkapkan bahwa hubungan subjek dengan korban cenderung kurang baik dan memilih untuk saling menghindar jika bertemu secara langsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Rifauddin (2016) yang mengungkapkan bahwa dampak yang dirasakan oleh pelaku *cyberbullying* adalah perasaan bersalah berkepanjangan. Selain itu, di lingkungan sekitar dampak yang diterima pelaku adalah labeling sebagai penindas di dunia maya, dikucilkan, dihindari, dan perasaan kurang nyaman bagi pelaku untuk menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain. Data tersebut didukung oleh pendapat dari Gustiningsih dan Hartosujono (2013) yang menjelaskan jika seseorang memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi, maka hal tersebut dapat meredam dorongan untuk melakukan *cyberbullying* serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungan di sekitarnya.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, perilaku *cyberbullying* pada remaja dilakukan dengan mengunggah postingan, memberikan komentar, ataupun mengirim pesan menggunakan kata-kata dan julukan yang kasar, serta labeling kepada korban dengan tujuan untuk menyakiti, menyebarkan rumor dan merendahkan korban melalui media sosial di dunia maya.

Alasan yang melatarbelakangi munculnya perilaku *cyberbullying* umumnya disebabkan karena adanya perasaan dendam, penghianatan, membalas sakit hati sahabat, dan pengaruh dari kelompok teman sebaya. Selain itu, adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dengan korban seperti relasi yang lebih luas, usia yang lebih tua, kesenjangan kemampuan finansial, dan dukungan dari teman baik di dunia nyata maupun di dunia maya juga menambah keyakinan pelaku untuk melakukan tindakan tersebut.

Setiap pelaku dalam melakukan *cyberbullying* selalu lebih dari satu kali baik secara langsung maupun tidak langsung. *Cyberbullying* langsung dilakukan dengan cara pelaku mengirimkan pesan kepada korban

menggunakan media chat secara personal, sedangkan *cyberbullying* tidak langsung dilakukan dengan pelaku mengunggah di media sosial dan dapat diakses oleh pengguna media sosial lainnya.

Bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku juga bermacam-macam, diantaranya adalah menyebarkan rahasia, informasi, atau gambar untuk memperlakukan korban di *insta story instagram (outing)*; mengirim pesan yang berisi hinaan secara berulang-ulang menggunakan *direct message instagram* dan *chat whatsapp (harrasment)*; menggunakan identitas palsu untuk memposting gambar korban disertai komentar kasar dengan tujuan untuk merusak reputasinya melalui *insta story* di *instagram (impersonation)*; merendahkan fisik dan kemampuan finansial korban dengan mengirimkan pesan berupa teks maupun gambar melalui *chat whatsapp, insta story* dan *direct message* di *instagram (flaming)*; memposting rumor dan merendahkan fisik korban untuk merusak reputasi melalui *insta story* dan *chat whatsapp (denigration)*.

Pelaku merasa puas dan lega setelah melakukan tindakan tersebut, namun di sisi lain juga muncul perasaan bersalah. Dampak lain yang dialami oleh pelaku diantaranya yaitu merasa lebih bersikap kritis terhadap postingan orang lain, memperoleh labeling sebagai penindas di media sosial, serta dikucilkan oleh lingkungan sekitar sehingga pelaku merasa kurang nyaman untuk menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain.

4.2 Saran

Peneliti memberikan saran kepada subjek penelitian untuk tidak menyalahgunakan teknologi dunia maya terutama media sosial yaitu dengan cara lebih memperhatikan penggunaan kata atau kalimat sebelum mengunggah postingan maupun memberikan komentar dengan bahasa yang lebih baik dan sopan kepada pengguna akun media sosial lainnya. Selain itu, dianjurkan pula agar subjek penelitian lebih memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan dari perilaku penyerangan di media sosial baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Bagi orang tua dianjurkan untuk lebih memberikan pengawasan kepada anak dan mengajarkan cara beretika yang baik dalam menggunakan media sosial. Selain itu, orang tua diharapkan dapat memelihara komunikasi terbuka dengan anak, mengajarkan sikap positif kepada anak mengenai cara memperlakukan orang lain dengan baik di dunia nyata maupun di dunia maya, serta menjelaskan konsekuensi negatif yang akan dialami anak jika menyalahgunakan media sosial.

Bagi peneliti selanjutnya, yang akan mengambil tema mengenai perilaku *cyberbullying* dianjurkan untuk menggunakan subjek penelitian dengan rentang usia yang tidak terlalu dekat serta jenis kelamin yang berbeda agar mendapatkan data yang lebih bervariasi. Selain itu, juga diharapkan dapat lebih dikembangkan dari sudut pandang pihak lain lain seperti teman sebaya, sehingga peneliti selanjutnya dapat lebih memahami bagaimana pengaruh kelompok teman sebaya dalam perilaku *cyberbullying* pada usia remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S. (2016). Cyberbullying in the World of Teenagers and Social Media: A Literature Review. *International Journal of Cyber Behavior*, 6(2), 68-95.
- Arista, N. M. (2015). Studi Komparasi Perbandingan Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 5 (1), 26-30.
- Budiarti, A. I. (2016). Pengaruh Interaksi dalam Peer Group terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(1), 1-15.
- Cowie, H. &. (2014). Bullying amongst University Students in the UK. *The International Journal of Emotional Education*, 6(1), 66-75.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faucher, C. J. (2014). Cyberbullying among University Students: Gendered Experiences, Impacts, and Perspectives. 1-10. <http://dx.doi.org/10.1155/2014/698545>
- Gustiningsih, S. & Hartosujono. (2013). Hubungan Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying pada Pengguna Twitter di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. *Jurnal Spirits*, 4(1), 64-73.

- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Langos, C. B. (2012). Cyberbullying: The Challenge to Define. *Journal of Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(6), 285-289.
- Lefler, N. L. (2014). Differences in Social Skills among Cyberbullies, Cybervictims, Cyberbystanders, and Those Not Involved in Cyberbullying. *Journal of Child & Adolescent Behavior*, Vol. 2 No. 4, 1-9.
- Mawardah, M. & Adiyanti. (2014). Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying. *Jurnal Psikologi*, Vol. 41 No. 1, 60-73.
- Morgan, N. (2014). *Panduan Mengatasi Stres Bagi Remaja*. Tangerang Selatan: Penerbit Gemilang.
- Narpaduhita, P. D. (2016). Perbedaan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah Di SMK Negeri 8 Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 3 No. 3, 146-152.
- Notar, C. E. (2013). Cyberbullying: Resources for Intervention and Prevention. *Universal Journal of Educational Research*, 1(3), 133-145.
- Pandie, M. M & Weissman. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, Vol. 14 No. 1, 43-62.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook). *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35-44.
- Sari, R. N., & Suryanto (2016). Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan Cyberbullying (Bully Dunia Maya). *Jurnal Psikologi*, Vol. 05 No. 1, 48-61.
- Zuhra, U. & Sari (2017). Hubungan Kontrol Sosial Sekolah dengan Perilaku Cyberbullying pada Siswi-Siswi Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(2), 1057-1088.